

PRAWACANA

Jatuhnya Konstantinopel ke kekuasaan Usmaniyah dan penaklukan Islam atas Andalusia di satu peristiwa, dan kemudian jatuhnya kerajaan Usmani di Eropa sampai dengan jatuhnya India ke Inggris, Mesir ke tangan Napoleon di peristiwa lain, demikian pula peristiwa akhir-akhir ini tentang krisis Teluk, hubungan Palestina Israel dan kasus Bosnia - Herzegovina, cukup menarik untuk mencermati, bagaimana hubungan Barat dan Islam.

Dari berbagai tulisan diantaranya R.M. Savory, *Introduction to Islamic Civilization*, Toynbee, *Civilization, Trial and the World and the West*, Jan Romein dalam *Aera Eropa*, Muhammad Asad dalam *The Concept of Religion in the West and Islam*, Fazlu 'l-Rahman dalam *Islam vs West*, Al-Nadwi dalam *Al-Shira' bayn al-Fikrat al-Islamiyah wa al-Fikrat al-Gharbiyah*, A. Mukti Ali dalam *Approach Kristen dan Islam dalam Abad Pertengahan*, tajuk rencana "The Christian Science Monitor" 2 Januari 1980 sekitar "Islam and The West" dan embargo minyak, bahkan karya-karya yang akhir-akhir ini banyak membahas materi yang sama, cukup mengesankan bagaimana interaksi Barat dan Islam dimana sentuhan-sentuhan kerjasama kalah oleh konflik-konflik dalam kepentingan ekonomi, dan konflik dalam bentuk politik dan militer yang sangat bervariasi. Diantara bentuk konflik adalah masalah kehidupan manusia pada umumnya, ilmupengetahuan, masalah teologia, dan masalah politik, militer serta ekonomi.

Dalam bidang teologi misalnya saja Savory dalam artikelnya "*Christendom versus Islam : Interactions and Co-existence*" menyebutkan bahwa diantara kegelisahan Barat adalah pernyataan bahwa "hanya Islam lah satu-satunya agama yang benar yang diwahyukan setelah agama Kristen" sehingga sejak abad-7 Islam dipandang sebagai ancaman langsung bagi Barat; dan Islam dipandang perlu dihancurkan sebab membahayakan. Keterancaman tersebut semakin beralasan karena adanya anggapan umat Kristiani pada waktu itu bahwa Islam adalah "pengganti" agama Kristen sebab agama Kristen sudah tidak sempurna lagi. Dan Muhammad adalah penutup para nabi dan rasul, dan wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad adalah wahyu yang sempurna dan melengkapi wahyu-wahyu terdahulu. Artinya, di salah satu sisi, peradaban Islam lebih unggul daripada peradaban Barat, sehingga

persoalannya adalah bagaimana menghadapi Islam. Sebaliknya Islam menghormati Yesus sebagai nabi 'Isa dan yang ditolak oleh Islam adalah bahwa Yesus itu tuhan. Muhammad dan 'Isa adalah rasul yang menerima wahyu dan syari'at.

Sikap permusuhan tersebut didasarkan pada rasa khawatir sehingga mengganggu pemahaman mereka tentang agama Islam secara benar. Akibatnya terjadi saling konfrontasi antara Barat dan Islam dalam bentuk *sistem pemikiran, moral dan keyakinan*, dan tak dapat dirukunkan. Hal yang sedemikian ini sering disebut sebagai periode "*antar-agama*" yang masing-masingnya mengandalkan keunggulannya.

Dalam pengamatan terhadap beberapa peristiwa sejarah, umat Islam yang melakukan penaklukan-penaklukan abad-7 tidak sama lagi dengan umat Islam abad-12 dan abad-13 yang mampu *berasimilasi* dengan peradaban dan kebudayaan yang mereka kalahkan, bahkan umat Islam abad tersebut memiliki beberapa tokoh dalam bidang kebudayaan, peradaban dan ilmupengetahuan. Inilah yang seringkali dikatakan bahwa kemudian muncul beberapa penulis yang membenarkan kalau kebudayaan Barat didasarkan pada kebudayaan Yunani, namun harus disadari bahwa orang-orang Islam-lah yang menyampaikan pengetahuan Yunani kepada Dunia Barat. Pengaruh pemikiran Islam terhadap pemikiran Barat cukup besar. Dalam penaklukan Islam ke Barat, disertakan cendekiawan dan ahli yang melakukan pengembaraan sambil menyebarkan ilmupengetahuan dan melahirkan kepustakaan.

Tercatat oleh sejarah, bagaimana Al-Kindi dan Ibn Sina yang mampu mengungkapkan hal-hal yang belum jelas dalam filsafat Aristoteles sehingga sampai ke Italia dan Perancis (Paris) yang kemudian Thomas Aquinas sebagai tokoh agama dan filsafat memberi dasar pemikiran Aristoteles kedalam dogma Kristen. Demikian pula bagaimana Ibn Khaldun dengan *Al-'Ibar*-nya mengemukakan beberapa permasalahan yang sampai sekarang ini belum semuanya terpecahkan.

Akibat-akibat penemuan ilmupengetahuan abad pertengahan menggoyahkan agama Kristen namun tidak terjadi pada agama Islam sebab dalam Islam tidak terdapat struktur semacam gereja dalam agama Kristen disamping umat Islam yang sedang dalam kemunduran, menggeliat dan bangkit dalam bidang pemikiran dan sibuk dengan persoalan intern politik.

Dari karya-karya tersebut tadi dapat terbaca adanya kebangkitan pemikiran dimana terjadi pengaruh pemikiran *sintesis* produk abad pertengahan tadi. Sintesa dalam bidang akal dan wahyu (oleh al-Ash'ari), filsafat dan teologi, maupun antara Al-Ash'arisme dan tasauf Al-Ghazzali. Adapun waktu itu pemikiran bebas tidak mendapat tempat di dunia Kristen.

Barat menerima warisan pemikiran sintesis ini dari Dunia Islam dan itu tercermin dalam pemikiran Thomas Aquinas sekalipun nantinya *rasionalisme* dan *positivisme* memiliki dampak dalam konfrontasi iman dan ilmu di dunia Kristen.

Tercatat oleh sejarah bahwa dalam perkembangan sejak abad-18 dan abad-19, kontak Barat dan Islam memacu beberapa tokoh Islam Turki, Mesir, India dan Palestina untuk melakukan beberapa perbandingan antara Dunia Islam yang sedang menurun dengan Dunia Barat yang sedang menanjak.

Benturan keras yang dapat disaksikan dalam perjalanan kesejarahan tersebut memacu Dunia Islam untuk mengkaji sebab-sebab kekalahan dan kegagalan yang nantinya memunculkan pemikiran dan pembaharuan dalam Islam. Disamping itu benturan ini juga membuat umat Islam *mencari identitas nilai*, yang berkecenderungan ke Barat sama sekali, kembali ke Qur'an dan Sunnah dan menolak samasekali Barat, dan ada lagi yang bersikap reseptif menerima Barat dan mengambil Qur'an dan Sunnah. Pencarian identitas nilai sedemikian ini sering diberi label dengan *Oksidentalisme, Fundamentalisme dan Semi-Oksidentalisme*.

Pendekatan-pendekatan antara Barat dengan Islam sudah banyak dilakukan dan dengan berbagai macam cara. Konferensi, dialog dilakukan dengan harapan : benturan-benturan yang menyakitkan itu sudah lampau. Namun agaknya --- dalam pandangan Toynbee --- Barat maupun Islam tetap mengakui adanya perbedaan konsep tentang agama. Sekalipun demikian ternyata dari sentuhan dan kontak antara Islam dan Barat telah menyebarkan virus modernisasi dan pengembangan teknologi Barat. Akibat modernisasi ini menimbulkan tumbuhnya nilai-nilai dan ide-ide kemanusiaan dengan bentuk-bentuk gerakan atau filsafat *liberalisme, rasionalisme, dinamisme dan apologetisme*, sedangkan disisi lain sentuhan dan kontak Barat dengan Islam memacu umat Islam untuk menguasai rahasia keunggulan Barat.

Karena itu, tidaklah berlebihan kalau teori dan pengetahuan tentang agama, kebudayaan, dan peradaban Barat perlu dikaji di kalangan Islam yang diperkenalkan dengan *Oksidentalisme*, dan *Oksidentalisme* ini perlu dikembangkan baik di Dunia Timur sendiri maupun di Dunia Barat. Dewasa ini, *Oksidentalisme* belum menunjukkan bentuknya dan masih dalam pencarian.

Para pembaca, Al-Jami'ah nomer ini mengambil tema *Orientalisme* dan *Oksidentalisme* dengan sisi-sisi topikalnya, dan sudah barang tentu artikel-artikel yang ada dalam terbitan ini bermuara pada fakta-fakta kesejarahan tadi. Dari beberapa artikel ini pembaca dapat memanfaatkan teori dan pokok-pikiran yang ada untuk mencermati hubungan Barat dan

Islam, yang barangkali masih akan berjalan dalam proses yang panjang, di masa-masa yang akan datang.

Dalam terbitan kali ini, dalam beberapa kasus redaksi tidak *mengedit* artikel dari penulis barangkali hal ini agar tetap menampilkan gaya khas penulisnya.

Para pembaca, redaksi mengucapkan banyak terimakasih atas koreksi dan saran baik dari penulis maupun pembaca, dan redaksi masih tetap mengharapkan koreksi maupun saran demi kebaikan jurnal kita ini.

Dalam terbitan kali ini, *Al-Jami'ah* masih melengkapi terbitan dengan *Subyek dan Indeks*; semoga ada manfaatnya, khususnya bagi yang akan mengembangkannya (*at*).